

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara alamiah, manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari konteks komunikasi. Dari lingkup diri hingga menjadi bagian dari konteks sosial itu sendiri, pasti manusia saling berinteraksi satu sama lain. Dapat diartikan ada yang hilang dari diri seseorang jika tidak berkomunikasi sebagai bentuk aktualisasi diri. Dari konsep ini maka komunikasi menjadi kebutuhan hidup manusia sehingga adanya ketergantungan antara individu.

Menurut Maslow dalam (Liliweri, 2015 : 95) bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah cinta dan rasa memiliki (*love and belonging needs*). Manusia ingin mendapatkan sebuah pengakuan dari orang lain dan ingin diterima oleh semua pihak baik teman, keluarga bahkan khalayak luas. Selain itu rasa cinta dan memiliki juga diharapkan oleh semua manusia. Manusia bisa memenuhi kebutuhan ini dengan bentuk mencari cinta dan rasa memiliki serta membagi cinta setelah kebutuhan akan keselamatan dan keamanan mereka terpenuhi.

Pernikahan merupakan proses menyatukan dua insan manusia yang hakikatnya diciptakan berpasang-pasangan, yaitu pria dan wanita. Hal ini dikuatkan dalam firman Allah dan juga sunah Rasul bagi mereka yang sudah siap membina bahtera rumah tangga. Pernikahan menyempurnakan separuh

agama, sesuai dengan sabda Rasulullah, “Barang siapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh agamanya.” (H.R. Anas bin Malik)

Namun sebelum pernikahan itu terjadi, pasangan perlu melalui tahapan yang dinamakan perkenalan. Perlu antara pasangan ini untuk saling mengetahui satu sama lain, disinilah terjadi interaksi yang intens (berkesinambungan). Dalam konteks ini terjadi komunikasi interpersonal (antar individu). Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Devito, 1997 : 231)

Perkenalan antara pasangan membuat pria dan wanita saling bergantian peran sebagai pengirim dan penerima pesan dalam interaksi yang mereka lakukan. Hardjana (dalam Suranto Aw, 2011:3) mendefinisikan, komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi *face to face* yang melibatkan dua atau beberapa orang, disatu sisi bertindak sebagai pengirim pesan untuk menyampaikan pesan secara langsung dan disisi lain bertindak sebagai penerima pesan yang menimbulkan umpan balik/respon secara langsung.

Kota Padang yang dikenal masih kental dengan tradisi dan masyarakat yang agamais. Ini tentu saja memberikan pengaruh terhadap pola pergaulan untuk saling mengenal lawan jenis. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih mengikuti tradisi dari leluhur dalam mencari pasangan bagi anak mereka melalui perjodohan. Namun, saat ini tradisi perjodohan sudah mulai hilang tergerus seiring majunya pemikiran masyarakat Minang.

Rahmadhani et al. (2018) dalam jurnalnya tentang “Upacara Pernikahan di Kecamatan Pauh Kota Padang” mengungkapkan bahwa jodoh untuk anak perempuan dahulunya dicarikan oleh orang tua dan juga mamak. Berbeda dengan saat ini dimana perkembangan zaman membuat hampir tidak ada perjodohan yang dilakukan pada pasangan. Muda mudi di Kota Padang lebih memilih mencari sendiri calon pasangan hidupnya, sedangkan keluarga tinggal menyetujui dan menerima apa yang menjadi pilihan anak mereka jika baik menurut orang tua/keluarga.

Melihat pengaruh modernisasi pada masyarakat Minang, tentu saja diperlukan sarana untuk saling mengenal, saling mengetahui karakteristik pasangan antara satu sama lain sehingga perbedaan tidak menjadi masalah ketika kelak menjalani bahtera pernikahan. Salah satu proses perkenalan sebelum menuju pernikahan yang umumnya dapat kita lihat pada masyarakat di Kota Padang adalah pacaran.

Bennet (dalam Ridwansyah, 2018 : 28) menyebutkan bahwa pacaran adalah hubungan yang dijalani antara pria dan wanita sebelum menikah yang dapat diterima masyarakat. Tidak ada aturan atau batasan yang mengontrol mana yang pantas dan mana yang tidak pantas dalam berpacaran. Pasangan tidak canggung lagi memamerkan kemesraan di depan umum. Pria dan wanita membuat *relationship* sebagai bentuk komitmen antar pasangan. Pasangan biasanya menghabiskan waktu bersama seperti makan siang, nonton film, mengenakan *outfit* kembaran (*couple*) dan sebagainya.

Ditambah lagi seiring berkembangnya teknologi, hadirnya *gadget* membuat pacaran tidak harus bertatap muka. Jarak pun tidak menjadi penghalang. Sekarang sudah ada *WhatsApp*, *Instagram*, *Line* maupun *Twitter*. Selain tatap muka, bagi pasangan jarak jauh sudah bisa menggunakan *video call* atau *Skype*. Komunikasi yang terjalin semakin intim dan luput akan pengawasan bagi masing-masing pasangan. Pola pacaran masing-masing pasangan berbeda-beda. Mereka cenderung merasa bahwa rasa sayang itu bisa diungkapkan dengan berbagai cara. Ada juga pasangan yang menganggap sebagai bentuk kasih sayang, mereka melanggar batasan atau budaya ketimuran kita. Tak heran, saat ini banyak terjadi hamil di luar nikah bagi pasangan muda. Salah satu dampak dari pergaulan bebas, mengikuti budaya barat yang dianggap modern. Sumatera Barat sudah rentan akan pengaruh pergaulan bebas, ini dikuatkan dengan pernyataan seorang Budayawan Sumatera Barat. Bagindo Fahmi (dalam Widayati, 2009) menyatakan berdasarkan suatu penelitian di Sumatera Barat, dari 117 responden remaja, 38% melakukan *free sex*.

Masyarakat Kota Padang menyoroti semakin rentan pengaruh pacaran jika tidak ada benteng diri yang kuat dari pria dan wanita. Pacaran pun tidak dibenarkan dalam adat istiadat masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi. Untuk menciptakan pergaulan muda-mudi yang sehat serta saling mengenal calon pasangan (lawan jenis) disesuaikan dengan anjuran agama Islam, maka sebagian masyarakat di Kota Padang lebih memilih *ta'aruf*.

Munculnya komunitas dakwah yang mulai berkembang dan aktif melalui kampus, menjadikan *ta'aruf* mulai dikenal oleh masyarakat Kota Padang



khususnya muda mudi. Komunitas ini dikenal dengan nama *liqo*. Awalnya, *liqo* adalah kelompok kecil yang dibentuk oleh kader salah satu partai. Kemudian kegiatan *tarbiyah* (pendidikan) ini berkembang pesat di kalangan kampus hingga masyarakat umum. *Liqo* biasanya diadakan di mesjid-mesjid, rumah salah satu anggota *liqo* atau di halaman kampus. Forum ini terdiri dari lima sampai sepuluh orang yang dipimpin oleh *murabbi* /pembina. (Putra, 2015)

*Murabbi* memberikan pengarahan (*at-taujih*) kepada murid, salah satunya dalam proses mengenal lawan jenis. *Murabbi* biasanya melihat dari faktor usia dan kesiapan dari segi mental para murid yang dirasakannya sudah pantas untuk dikenalkan dengan sosok pria atau wanita yang saleh/salehah. *Murabbi* biasanya mencari ke *murabbi* lain, yang juga mencari seseorang yang ingin dikenalkan dengan muridnya. Definisi lain dari *murabbi* dalam konsep *tarbiyah* adalah orang yang melaksanakan proses *tarbiyah mutarabbi*, dengan fokus kerjanya pada pembentukan pribadi muslim *solih muslih*, dengan memperhatikan aspek pemeliharaan (*ar-ri'ayah*), pengembangan (*at-tanmiah*), pengarahan (*at-taujih*) serta pemberdayaan (*at-tauzhif*) pada akal, ruh dan jasad.

Sejak menjamurnya film-film islami yang mengangkat isu syiar Islam, masyarakat menjadi lebih dibuka pandangannya mengenai Islam sebagai agama yang sempurna. Banyaknya komunitas hijrah serta munculnya *ustadz* yang *concern* berdakwah mempersuasi seluruh kalangan usia, terutama anak-anak muda sebagai generasi milenial yang rentan akan pengaruh budaya barat. Seiring waktu membuat dampak yang besar bagi kalangan muda untuk ikut berhijrah. *Ta'aruf* merupakan salah satu fenomena yang menjadi *lifestyle* serta *role model*

bagi pasangan muda saat ini untuk memantapkan hati mencari pasangan hidup.

Hal ini terbukti dengan adanya komunitas *online* belajar *ta'aruf* melalui *Instagram* dan seminar *online* mengangkat tema “mencari jodoh lewat *ta'aruf*.” Penulis mengamati *Instagram* ini memiliki *follower* mencapai 101.000. Selain itu, kalangan artis yang menikah melalui *ta'aruf* juga menjadi contoh bagi kalangan muda saat ini untuk mencari pasangan hidup, antara lain “Oki Setiana Dewi-Ory Vitrio”, “Indri Giana-Ustadz Riza” dan yang paling mengejutkan di pertengahan tahun 2019 pernikahan “Anisa Rahma-Anandito Dwi Septian.”

Dari tiga pasangan selebriti di atas, masing-masing punya pengalaman unik dalam menjalani proses *ta'aruf*. Pasangan Anisa Rahma dan Anandito Dwi Septian yang tidak terekspos, namun dinilai melalui proses *ta'aruf* yang unik. Anisa Rahma dan Anandito Dwi Septian yang menjalani *ta'aruf* selama tiga bulan ini, tidak sengaja mengikuti seminar pra-nikah dan kemudian berlanjut untuk saling mengenal lewat proses *ta'aruf*. Anisa bertemu dengan Dito dalam *web series* “Singellillah Project” yaitu gabungan antara lagu dan film pendek. Tidak disangka pertemuan itu memberikan kesan mendalam dan menjadi jalan pembuka hubungan mereka berlanjut ke pernikahan. Setelah *project* tersebut selesai, Dito langsung mengutarakan niatnya untuk menjalani *ta'aruf* dengan Anisa.<sup>1</sup>

*Ta'aruf* berasal dari *ta'arrofa* yang artinya menjadi tahu, yang asal katanya *'a-ro-fa* yang berarti mengenal-perkenalan, sesuai dengan penjelasan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 :

“Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

---

<sup>1</sup> Dikutip dari [www.msn.com](http://www.msn.com) (Diakses pada 27 Juni 2020 pukul 14.44 wib)

bersuku-suku lit a'ārafū (supaya kamu saling kenal)... sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi amah mengenal.”(QS. Al-Hujurat : 13)

*Ta'aruf* dalam konteks proses mengenal antara pria dan wanita mempunyai batasan. *Ta'aruf* atau perkenalan yang dianjurkan dalam agama Islam dalam batas-batas yang tidak melanggar aturan agama Islam itu sendiri. Sama halnya seperti makan dan minuman diatur dalam Islam (mana yang halal atau haram) dan juga cara berpakaian yang sesuai syariat Islam. Maka untuk hal-hal yang lebih kompleks, agama Islam juga memiliki aturannya. Pria dan wanita tidak diperbolehkan bertemu. Mereka harus melalui serangkaian tahapan untuk memutuskan hubungan menjadi pernikahan atau tidak.

Banyak di antara pasangan yang menjalani *ta'aruf*, sedangkan secara pribadi tidak tahu *ta'aruf* yang murni karena Allah itu seperti apa. Sehingga hanya terbawa arus dan tidak berpijak kepada koridor *ta'aruf* yang sesungguhnya. Maka tidak bisa dipungkiri, *ta'aruf* saat ini dilakukan tidak hanya lewat mediator yaitu *murabbi*. Hal ini diperkuat dari pernyataan salah satu pengajar senior di SMP IT Adzkiia Padang, yang mengatakan bahwa :

“Sudah banyak pasangan yang melakukan *ta'aruf*, banyak yang berhasil dan banyak juga yang gagal. Namun tetap waspada, karena saat ini banyak juga *ta'aruf* yang dilakukan tidak melalui *murabbi*.”<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan teknologi, proses *ta'aruf* ini pun bertransformasi. *Ta'aruf* yang awalnya melalui *murabbi* saja, pada era 4.0 ini berkembang dan mengalami proses yang bervariasi dibandingkan dengan

---

<sup>2</sup> Pernyataan salah seorang *Ustadzah* di acara *Hafiah Al-Qur'an*, Yayasan Adzkiia Padang pada 8 Februari 2020 pukul 09.52

sebelumnya. Sebelum media *online* sepopuler saat ini, *ta'aruf* sebatas pertukaran pesan melalui *murabbi* sebagai perantara. *Ta'aruf* dimaknai anti dengan pacaran, maksudnya *ta'aruf* melarang pria dan wanita melakukan kontak baik langsung maupun tidak langsung seperti mengirim pesan via sms maupun *WhatsApp*. Dalam hal ini mereka mempercayakan kepada perantara dan diminta untuk saling menjaga pandangan selama proses *ta'aruf* berlangsung.

Perbedaan generasi menjadikan para ahli memetakan masyarakat menjadi beberapa kelompok berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok tersebut yang memiliki pengaruh signifikan terhadap fase pertumbuhan mereka. Era teknologi yang disesuaikan berdasarkan kelompok individu tersebut secara tidak langsung membuat gaya komunikasi yang identik sesuai masing-masing masanya. Benesik, Csikos, dan Juhes (2016) mengidentifikasi generasi X adalah mereka yang lahir antara tahun 1960-1980, generasi milenial (generasi Y) adalah mereka yang lahir antara tahun 1980-1995 dan generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1995-2010. (Badan Pusat Statistik, 2018 : 15)

Memasuki era internet ini, media *online* menjadi sarana *update* informasi bagi masyarakat. Karena masyarakat dituntut untuk dapat mengimbangi kemajuan teknologi. Ini pasti berdampak dengan proses *ta'aruf* yang dulunya cenderung kaku menjadi lebih fleksibel bahkan cenderung melenceng dari makna *ta'aruf* itu sendiri. Misalnya, *ta'aruf* saat ini memberikan peluang bagi individu curi-curi pandang lewat akun media sosial. Sebelumnya, sebatas menukar *curriculum vitae* sedangkan sekarang sudah mulai bisa melacak secara diam-diam calon pasangan



dari *murabbi* melalui *Instagram* atau *Facebook*.

Peneliti membandingkan dengan penelitian yang relevan dalam menggali pengalaman individu (personal) serta pasangan yang menjalani proses *ta'aruf* menuju pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ridwansyah, 2018) mengenai proses komunikasi interpersonal dalam *ta'aruf* meliputi proses *ta'aruf* menggunakan teori penetrasi sosial dan alasan pasangan melakukan *ta'aruf* yang terjadi di Kota Banda Aceh. Tahapan *ta'aruf* di Kota Banda Aceh sifatnya masih terbatas. Pasangan memilih *ta'aruf* dikarenakan faktor usia, ingin mendapatkan pasangan saleh/salehah serta desakan keluarga.

Selanjutnya, Rochadiat et al., (2018) melakukan penelitian pengalaman wanita muslim Amerika yang secara sukarela menggunakan teknologi (TIK) kencana *online* meliputi motivasi, dampak CMC bagi wanita muslim Amerika yang melakukan kencana *online* serta kendala yang dihadapinya untuk memahami tantangan dan negosiasi kompleks yang dihadapi komunitas agama dan budaya di Amerika Serikat di dunia modern saat ini.

Irfan & Abidin (2020) dalam jurnal yang berjudul “Perjalanan Cintaku : Sebuah Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Pencarian Jodoh pada Pria Pengguna Aplikasi *Ta'aruf Online Indonesia*.” Fokus penelitian ini mengungkap pengalaman pria yang menggunakan aplikasi *Ta'aruf Online Indonesia* (TOI) untuk mencari pasangan hidup. Hasil penelitian ini bahwa alasan subjek penelitian sehingga memilih *ta'aruf* menggunakan aplikasi TOI antara lain karena kesibukan kerja sehingga tidak punya waktu untuk *ta'aruf*, memilih pasangan dilakukan dengan perantara *ustadz*/tokoh agama, rasa iseng untuk mencoba aplikasi TOI,

banyak alternatif pilihan *akhwat* (wanita) yang bisa diajak *ta'aruf*, niat dari hati dan kesiapan diri untuk menikah. Meskipun pasca *ta'aruf online* ini ada yang berhasil menjadi pernikahan dan ada yang tidak melanjutkan *ta'aruf* (gagal).

Selain aplikasi TOI, peneliti berselancar di ranah virtual pada aplikasi *Instagram Ta'aruf Siap Nikah Official* yang merepresentasikan para jomblo *fisabilillah* (josifa) saat ini untuk mencari pasangan hidup. Akun *Instagram* ini mengajak para jomblo *fisabilillah* yang ingin *posting* biodata dirinya, untuk menulis *direct message* (DM) ke admin melalui akun tersebut. Sesuai arahan pada profil akun *Ta'aruf Siap Nikah Official* tersebut, bagi mereka yang berminat diminta *direct message* ke admin dengan menulis “saya siap nikah”. Pihak admin *posting* biodata peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Batam, Palembang, Pekalongan, Banjarnegara, Wonosobo, Pati, Samarinda dan masih banyak lagi. *Update* terbaru dari penelusuran peneliti di akun *Instagram* ini, adanya pasangan yang ikhtiar melalui *Ta'aruf Siap Nikah Official* dan baru saja menikah pada 8 Maret 2020 lalu.

**Tabel 1.1 Pemetaan Kekuatan Penelitian dari Penelitian Terdahulu**

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
“ Proses Komunikasi Interpersonal dalam Ta'aruf di Kota Banda Aceh”	Ridwansyah (2018)	Proses <i>ta'aruf</i> yang masih terbatas dan alasan dan alasan pasangan <i>ta'aruf</i> di Kota Banda Aceh	Pasangan yang melakukan <i>ta'aruf</i> di Kota Banda Aceh hanya melalui tahap orientasi. Sedangkan tahapan afektif eksploratif, tahapan afektif dan pertukaran stabil dilakukan setelah menikah. Faktor usia, desakan keluarga serta ingin mendapatkan pasangan yang saleh/salehah menjadi alasan pasangan memilih <i>ta'aruf</i> di Kota Banda Aceh.

<p>“Online Dating and Courtship Among Muslim American Women”</p>	<p>Rochadiat et al., (2018)</p>	<p>Menggali pengalaman wanita muslim Amerika yang secara sukarela menggunakan teknologi (TIK) kencan <i>online</i></p>	<p>Wanita Muslim memiliki dua motif utama untuk online ; akses ke pasangan dan kendali atas proses pacaran. Kencan online memotivasi wanita Muslim di Amerika, walaupun berdampak kepada pola interaksi membangun hubungan serta tantangan penggabungan identitas agama dan budaya.</p>
<p>“Perjalanan Cintaku : Sebuah Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Pencarian Jodoh pada Pria Pengguna Aplikasi <i>Ta’aruf Online Indonesia</i>”</p>	<p>Irfan &amp; Abidin (2020)</p>	<p>Mengungkap pengalaman pria yang menggunakan aplikasi <i>Ta’aruf Online Indonesia</i> (TOI) untuk mencari pasangan hidup</p>	<p>Alasan pria memilih <i>ta’aruf</i> menggunakan aplikasi TOI antara lain karena kesibukan kerja sehingga tidak punya waktu untuk <i>ta’aruf</i>, memilih pasangan dilakukan dengan perantara <i>ustadz</i>/tokoh agama, rasa iseng, banyak pilihan, niat dan kesiapan diri untuk menikah.</p>
<p>“Transformasi Ta’aruf Menuju Pernikahan di Era 4.0”</p>	<p>Elysia (2021)</p>	<p>Menggali pengalaman pasangan yang sudah menikah melalui <i>ta’aruf</i> maupun individu yang sedang <i>ta’aruf</i> dari aspek tahapan <i>ta’aruf</i>, peranan perantara dan transformasi <i>ta’aruf</i> di era 3.0 dan 4.0</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahapan <i>ta’aruf</i> bertransformasi di era internet (4.0) yang peneliti istilahkan dengan “<i>ta’aruf</i> klasik” vs “<i>ta’aruf</i> online.” <i>Ta’aruf</i> mengalami pergeseran makna dari aspek memahami <i>ta’aruf</i>, perantara dan <i>ta’aruf</i> dijadikan <i>lifestyle</i>.</li> <li>- Peneliti menciptakan beberapa pola <i>ta’aruf</i> dari pengalaman pasangan maupun individu di era 4.0 hingga peneliti mengembangkan sebuah model hubungan romantis yang dinamakan “Model Keseimbangan Relationship.”</li> </ul>

Penelitian ini unik untuk dikaji karena berangkat dari fenomena *ta’aruf* yang dijadikan kedok dalam mencari jodoh ditengah tumbuhnya berbagai

*platform* kekinian yang berdampak pada kesakralan *ta'aruf* yang sesungguhnya. Semakin menjamurnya aplikasi *ta'aruf online*, siapa saja bisa menggunakannya. Bahkan tidak lagi menghubungkan individu dalam suatu negara saja tetapi sudah menghubungkan individu antar negara di dunia. Ini yang menjadi perhatian ke depannya jika aplikasi berkedok pernikahan dimanfaatkan oleh oknum yang bertujuan meraup keuntungan. Hal ini bisa mengancam keamanan bangsa terkait perdagangan manusia (*trafficking*) berkedok pernikahan yang diistilahkan pengantin pesanan, jika tidak ada upaya pencegahan yang serius dari pemerintah. Seperti yang terjadi di Kabupaten Mempawah (Kalimantan Barat) yang ditayangkan pada kanal *Youtube* BBC News Indonesia pada 23 Januari 2020, bahwa faktor himpitan ekonomi membuat perempuan di Mempawah rentan menjadi korban dari perdagangan orang berkedok pernikahan.

Tidak menutup kemungkinan jika aplikasi *ta'aruf online*, tidak dikelola oleh pihak (admin) yang terjamin kredibilitasnya maka aplikasi berkedok pernikahan ini juga membuat aplikasi *ta'aruf online* bisa disalahgunakan. Penelitian ini menjadi penting karena hadirnya *new media* diumpamakan seperti dua sisi mata uang, dimana tidak bisa dipungkiri membuat inovasi dalam pencarian jodoh khususnya *ta'aruf*. Kasus yang terjadi di Mempawah menjadi bukti bahwa pernikahan dijadikan modus dan dieksploitasi oleh oknum (operator) jasa pengantin pesanan setempat. Peneliti mengkaji “*ta'aruf online*” yang memanfaatkan aplikasi dengan sistem komputer dikhawatirkan jika tidak adanya perantara (peserta berkomunikasi langsung), penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang sudah diterapkan pada aplikasi *ta'aruf online* dapat merugikan jika data



peserta bocor dikomodifikasikan dan dimanfaatkan oleh *hackers*. Ini membuktikan terjadinya pergeseran dalam proses *ta'aruf*. *Ta'aruf* saat ini walaupun tidak bertemu langsung, calon pasangan bisa kontak langsung melalui *WhatsApp* atau *Messenger* dari aplikasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada alasan pasangan memilih *ta'aruf* dan tahapan/proses *ta'aruf* yang masih terbatas. Sedangkan penelitian ini berfokus pada tahapan *ta'aruf* bertransformasi bagi pasangan yang sudah menikah maupun individu yang masih menjalani *ta'aruf* di Kota Padang, hingga peneliti sampai pada analisis yang mengembangkan model baru dalam tahapan *ta'aruf*. Alasan peneliti memilih fokus penelitian ini karena perantara *ta'aruf* saat ini tidak hanya melalui *murabbi* dan maraknya aplikasi *ta'aruf online* ini dikhawatirkan menjadi pemicu terjadinya *ta'aruf* yang tidak berjalan pada koridor yang seharusnya. Peneliti juga membandingkan dengan penelitian yang relevan dalam menggali pengalaman individu (personal), yang melakukan *ta'aruf* menggunakan aplikasi *ta'aruf online*. Hal ini dapat merepresentasikan terjadinya pergeseran dalam mengenal pasangan, hanya sebatas ikut-ikutan atau murni karena mengetahui makna *ta'aruf* yang sesungguhnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dianalisis secara mendalam berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian yang telah peneliti jabarkan pada poin sebelumnya adalah :

“Bagaimana transformasi *ta'aruf* dalam mengenal pasangan pada era 4.0

hingga menjadi sebuah pernikahan di Kota Padang, ditinjau dari tahapan/proses *ta'aruf* serta peranan perantara dari sudut pandang pasangan serta individu yang *ta'aruf*?"

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang peneliti jadikan pedoman agar memperoleh informasi terkait kebutuhan penelitian dalam menggali pengalaman informan berdasarkan “struktur reduksi fenomenologi” yaitu *epoche*, eidetik dan trasendental sebagai upaya peneliti untuk :

1. Menarasikan pengalaman tentang tahapan/proses *ta'aruf* dalam mengenal pasangan hingga menjadi pernikahan, peranan perantara dalam *ta'aruf* serta transformasi *ta'aruf* di era 3.0 dan 4.0 di Kota Padang
2. Menganalisis pengalaman pasangan dengan mencari esensi dari tahapan dalam *ta'aruf*, peranan perantara serta transformasi *ta'aruf* di era 3.0 dan 4.0 di Kota Padang
3. Menganalisis kesadaran murni dari pasangan tentang tahapan dalam *ta'aruf*, peranan perantara serta transformasi *ta'aruf* di era 3.0 dan 4.0 di Kota Padang

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ilmiah ini, antara lain :

- a. Menjadi bahan referensi dalam kajian studi ilmu komunikasi terutama dalam konteks komunikasi interpersonal mengarah kepada hubungan romantik tentang proses *ta'aruf*,

- b. Menciptakan model baru dalam tahapan *ta'aruf* yang semakin berkembang dan bertransformasi sesuai era-nya
- c. Sebagai penelitian yang bisa dijadikan perhatian bagi pemerintah untuk mengontrol dan menindak lanjuti maraknya aplikasi berkedok pernikahan karena ditemukan semacam aplikasi yang menghubungkan antar negara, ditakutkan jika hal ini terus berlanjut dapat mengakibatkan terjadinya *trafficking*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis, diantaranya :

- a. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi individu yang ingin *ta'aruf* untuk mempercayakan kepada perantara yang tidak menyalahi kaidah Islam,
- b. Penyebaran bagi mayoritas masyarakat bahwa berhasil atau tidaknya perkenalan melalui *ta'aruf* membutuhkan rentang waktu yang hanya diketahui oleh pihak wanita, pihak laki-laki dan perantara.
- c. Dapat memberikan manfaat bagi para pendidik serta masyarakat luas bahwa *ta'aruf* bukan dijadikan *lifestyle*, namun kembali kepada konsep *ta'aruf* yang murni untuk mencari pasangan hidup sesuai anjuran agama Islam.